

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

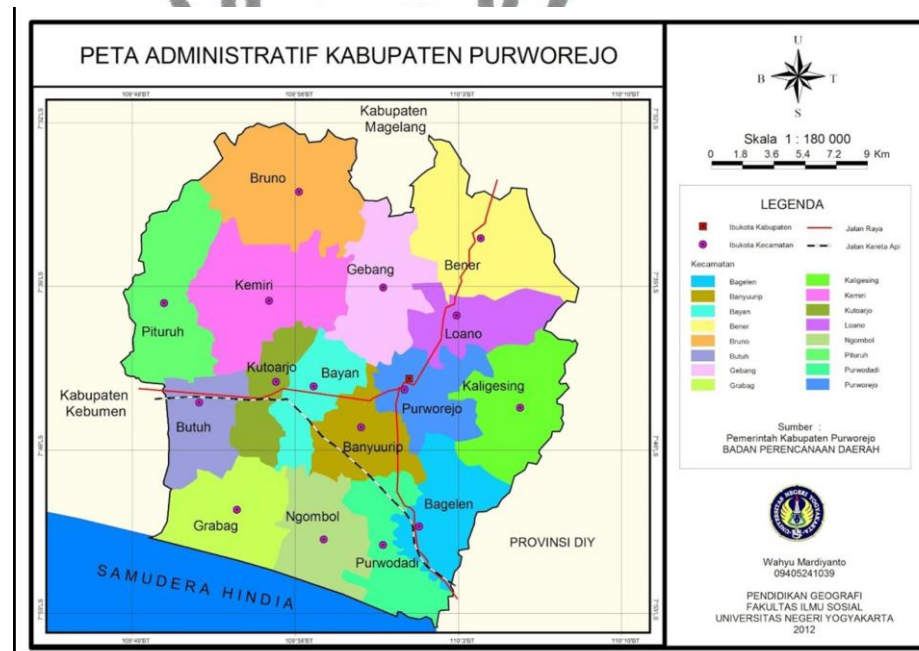
A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Alam

a. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan letak astronomis, Kabupaten Purworejo terletak antara $109^{\circ} 47' 28''$ sampai $110^{\circ} 8' 20''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 32''$ sampai $7^{\circ} 54''$ Lintang Selatan. Kabupaten Purworejo memiliki luas wilayah sebesar 103.481 Ha dan memiliki panjang garis pantai sekitar 21 km yang berada di tiga kecamatan dengan posisi menghadap ke Samudra Indonesia. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Wonosobo dan Magelang
 Sebelah Timur : Kabupaten Kulonprogo (DIY)
 Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
 Sebelah Barat : Kabupaten Kebumen



Gambar 2. Peta Kabupaten Purworejo

Kecamatan Grabag merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo. Jarak Kecamatan Grabag ke ibukota kabupaten yaitu 19,5 km. Kecamatan Grabag terdiri dari 32 kelurahan/desa, dimana seluruh kelurahan sudah berklasifikasi sebagai kelurahan swasembada. Luas wilayah Kecamatan Grabag yaitu 6492,05 Ha. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan

Sebelah Utara : Kecamatan Kutoarjo dan Bayan

Sebelah Timur : Kecamatan Ngombol

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Barat : Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen

b. Luas Wilayah dan Topografi

Kecamatan Grabag mempunyai luas lahan 6492,05 Ha terdiri dari tanah sawah seluas 2.651,59 Ha, tanah bangunan/halaman seluas 353,689 Ha, tanah tegal/kebun seluas 3.127,581 Ha, Hutan negara seluas 61,5 Ha, dan lainnya seluas 297,693 Ha. Berdasarkan pada ketinggian wilayah, Kecamatan Grabag berada pada ketinggian rata-rata 511 mdpl, dengan wilayah terendah terletak pada ketinggian 80 mdpl dan wilayah tertinggi terletak pada ketinggian 2000 mdpl.

2. Keadaan Penduduk

a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di suatu daerah sangat penting untuk diketahui, karena berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana sosial ekonomi, dan dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan saat ini dan saat mendatang. Jumlah penduduk di Kecamatan Grabag tahun 2015 sebanyak 43.551 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 21.568 jiwa dan perempuan 21.983 jiwa. Berikut dapat dilihat pada Tabel 6 mengenai keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Grabag Tahun 2015.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Grabag Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	21.568	49,52
2	Perempuan	21.983	50,48
Jumlah		43.551	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2016

Berdasarkan Tabel 6 pada tahun 2015 di Kecamatan Grabag dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 21.568 jiwa dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin perempuan berjumlah 21.983 jiwa dengan total jumlah penduduk sebesar 43.551 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui persentase dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 49,52 persen dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 50,48 persen.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui juga mengenai sex ratio. Sex ratio merupakan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Sex ratio di Kecamatan Grabag dapat diketahui sebagai berikut:

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki-laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{21.568}{21.983} \times 100 \\ &= 98,11 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, maka *sex ratio* di Kecamatan Grabag adalah 98,11. Artinya bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki. Dalam hal ini rasio jenis kelamin laki-laki lebih kecil dari 100, maka hal ini berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk berjenis kelamin perempuan.

b. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu penduduk usia belum produktif, usia produktif dan usia non produktif. Penduduk usia belum produktif adalah penduduk yang berusia ≤ 14 tahun, sedangkan usia produktif adalah penduduk dengan usia 15-64 tahun, dan penduduk non produktif adalah penduduk yang memiliki usia ≥ 65 tahun. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Grabag dapat dilihat dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Grabag Tahun 2015

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-14	9.922	22,78
15-64	28.209	64,77
≥ 65	5.420	12,45
Jumlah	43.551	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2016

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Grabag didominasi oleh kelompok penduduk usia produktif yaitu usia 15-64 tahun sebanyak 28.209 jiwa (64,77%). Penduduk usia produktif mempunyai lebih banyak peluang untuk bekerja. Kelompok penduduk usia non produktif yaitu usia ≥ 64 merupakan kelompok umur yang paling sedikit di Kecamatan Grabag sebanyak 5.420 jiwa (12,45%).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui besarnya Angka Beban Tanggungan (ABT). Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) digunakan untuk membandingkan antara penduduk usia non produktif dengan usia produktif. Menurut Bagus (2003) bahwa kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok umur belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk 65 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif. Berdasarkan data yang ada maka Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kecamatan Grabag dapat diketahui dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 ABT &= \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100 \\
 &= \frac{\text{Jumlah penduduk (0-14tahun)} + \text{Jumlah penduduk (65+)} \times 100}{\text{Jumlah penduduk (15-64 tahun)}} \\
 &= \frac{9.922 + 5.420}{28.209} \times 100 \\
 &= 54,39
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diperoleh nilai angka beban tanggungan (ABT) sebesar 54,39 artinya setiap 100 penduduk produktif harus menanggung 54 penduduk non produktif dan belum produktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai angka beban tanggungan di Kecamatan Grabag tergolong sedang. Menurut BPS (2015) semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

3. Keadaan Pertanian

Jenis tanaman yang diusahakan di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor alam seperti keadaan tanah, iklim, dan ketinggian tempat, sehingga jenis tanaman yang diusahakan oleh tiap-tiap daerah berbeda-beda. Luas panen dan produksi tanaman padi dan palawija di Kecamatan Grabag tahun 2015.

Tabel 8. Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Grabag Tahun 2015

No	Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi Sawah	5.164	32.999,14
2	Jagung	1.095	6.726,63
3	Ketela Pohon	42	820,10
4	Ketela Rambat	28	343,00
5	Kacang Tanah	287	410,24
6	Kedelai	98	128,55
7	Kacang Hijau	190	258,52

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2016

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Grabag, padi sawah memiliki jumlah produksi terbesar dibandingkan dengan tanaman lainnya yaitu 32.999,14 ton. Hal itu selain dikarenakan kondisi alam seperti topografi di Kecamatan Grabag yang cocok untuk budidaya tanaman padi. Usahatani padi yang dilakukan oleh petani selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani sendiri akan bahan makanan, usahatani padi juga dilakukan untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga petani yaitu dengan menjual sebagian atau seluruh hasil panen usahatani padi yang dilakukan petani.

Selain mengusahakan tanaman, di Kecamatan Grabag juga terdapat usaha ternak seperti ternak sapi, kambing, ayam kampung, ayam ras dan sebagainya. Berikut usaha ternak yang ada di Kecamatan Grabag tahun 2015.

Tabel 9. Jumlah Ternak di Kecamatan Grabag Tahun 2015

No	Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi	2.788
2	Kambing	3.145
3	Ayam Kampung	65.440
4	Ayam Ras	157.000
5	Itik	23.199
6	Itik Manila	6.131
7	Angsa	26

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2016

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa hewan ternak yang terbanyak di Kecamatan Grabag yaitu ayam ras sebesar 157.000 ekor. Jumlah ternak yang lain seperti sapi, kambing, ayam kampung, itik, itik manila, angsa berurut-turut yaitu 2.788 ekor, 3.145 ekor, 65.440 ekor, 23.199 ekor, 6131 ekor, dan 26 ekor. Usaha ternak di Kecamatan Grabag dilakukan oleh petani selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri akan bahan makanan, usaha ternak juga dilakukan untuk memperoleh pendapatan bagi petani yaitu dengan menjual hasil ternaknya.

4. Keadaan Perekonomian

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi di suatu daerah berbeda-beda tergantung dari potensi daerah, peran pemerintah, dan juga masyarakat sebagai pelaku pembangunan. Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat berdasarkan keadaan perekonomian di daerah tersebut. Keadaan perekonomian di Kecamatan Grabag dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan perekonomian. Berikut dapat dilihat bahwa Kecamatan Grabag memiliki sarana prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian.

Tabel 10. Sarana Perekonomian di Kecamatan Grabag Tahun 2015

No	Jenis Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Toko/ Warung/ Kios	396
2.	Super Market/ Toserba	2
3.	Rumah Makan/ Kedai	115
4.	Bank Umum	2
5	BPR	5
6	KUD/ Non KUD	4

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2016

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Grabag sarana perekonomian yang mendominasi yaitu toko/warung/kios sebanyak 396 unit. Keberadaan sarana perekonomian di suatu daerah dapat mendukung masyarakat untuk dapat menjalankan aktivitas ekonominya. Keberadaan toko/warung/kios bagi masyarakat Kecamatan Grabag

mempunyai peranan penting bagi masyarakat yaitu untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan usahanya seperti kebutuhan sarana produksi dan peralatan pertanian. Selain itu, super market/toserba juga dapat dijadikan sebagai tempat jual beli produk hasil usaha masyarakat.

Selain sarana perekonomian, kecamatan Grabag juga terdapat sarana perhubungan sebagai penunjang dalam kegiatan perekonomian. Berikut ini beberapa sarana perhubungan yang terdapat di kecamatan Grabag.

Tabel 11. Sarana Perhubungan di Kecamatan Grabag Tahun 2015

No	Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah
1.	Bus/ Truk/ Mini Bus	127
2.	Mobil Pribadi	242
3.	Sepeda Motor	9.521

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2016

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa jenis sarana perhubungan yang terbanyak di Kecamatan Grabag adalah sepeda motor yaitu sebanyak 9.521 unit. Banyaknya kendaraan yang terdapat di Kecamatan Grabag maka masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan mobilitas. Dimana mobilitas penduduk tidak hanya dilakukan dengan kendaraan pribadi tetapi juga dengan kendaran umum yang ada. Adanya kendaran umum yang terdapat di Kecamatan Grabag akan lebih memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian.

Selain sarana perhubungan, untuk mempermudah mobilitas maka diperlukan sarana yang lain yaitu tersediannya jalan. Berikut ini kondisi jalan yang ada di Kecamatan Grabag.

Tabel 12. Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan di Kecamatan Grabag Tahun 2015

No	Jenis Sarana Perhubungan	Panjang Jalan (km)	Persentase (%)
1.	Jenis Permukaan		
	a. Aspal	20,6	15,32
	b. Diperkeras	94,83	70,52
	c. Tanah	19,04	14,16
	Jumlah	134,47	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo 2016

Dari Tabel 12, dapat diketahui bahwa sarana perhubungan di Kecamatan Grabag dapat dikatakan cukup baik dilihat dari jenis permukaan jalan yang sudah berupa aspal dan diperkeras. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian di Kecamatan Grabag dapat berjalan dengan lancar. Selain itu masyarakat juga lebih mudah melakukan mobilitas dalam melakukan kegiatan perekonomian.

5. Keadaan Perindustrian

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi bagi pembangunan suatu wilayah. Sektor industri mampu menciptakan nilai tambah dan menyerap tenaga kerja yang ada di suatu wilayah. Adanya sektor industri dapat meningkatkan perekonomian di suatu wilayah. Sektor industri mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sektor industri juga mampu mengolah sumber daya alam yang ada di suatu wilayah. Menurut BPS Kabupaten Purworejo (2016), terdapat 4 jenis industri di Kabupaten Purworejo, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga. Keadaan industri di Kabupaten Purworejo ditunjukkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Banyaknya Industri dan Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri di Kabupaten Purworejo Tahun 2015

No	Jenis Industri	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Jiwa)
1	Industri Besar	6	7.082
2	Industri Sedang	26	762
3	Industri Kecil	216	1.578
4	Industri Rumah Tangga	18.630	32.599
	Jumlah	18.878	42.021

Sumber: BPS Kabupaten Purworejo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa industri rumah tangga mendominasi sektor industri di Kabupaten Purworejo yaitu sebesar 18.878 unit yang menyerap tenaga kerja sebesar 32.599 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa industri rumah tangga di Kabupaten Purworejo memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi industri kecil, industri sedang maupun industri besar. Semakin banyaknya industri di

Kabupaten Purworejo diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Purworejo.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Industri Gula Kelapa Responden

a. Identitas Responden Industri Gula Kelapa

Responden dalam penelitian ini adalah produsen gula yang pada masa penelitian masih aktif memproduksi dan berdomisili di kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Identitas responden ini meliputi rata-rata umur, pendidikan, jumlah responden yang aktif dalam kegiatan produksi, rata-rata luas tempat usaha, rata-rata jumlah pohon kelapa yang disadap, dan rata-rata pengalaman usaha.

Tabel 14. Identitas Responden pada Industri Gula di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo

No	Identitas Responden	Jumlah
1.	Rata-rata umur (th)	48,43
2.	Pendidikan	
	a. Tidak tamat Sekolah Dasar (orang)	-
	b. Tamat Sekolah Dasar (orang)	17,00
	c. SMP (orang)	9,00
	d. SMA (orang)	2,00
	e. Perguruan tinggi (orang)	-
3.	Jumlah responden yang aktif dalam kegiatan produksi (orang)	23,00
4.	Rata-rata luas tempat usaha (m ²)	
	a. Bangunan usaha (m ²)	26,77
	b. Lahan Kelapa (m ²)	87,90
5.	Rata-rata jumlah pohon kelapa yang disadap (pohon)	15,00
6.	Rata-rata pengalaman usaha (th)	19,30

Sumber: Data Lampiran 3

Menurut BPS, penduduk berumur ≤ 14 tahun termasuk golongan yang belum produktif, umur 15 – 64 tahun termasuk golongan produktif dan umur ≥ 65 tahun termasuk golongan penduduk tidak produktif. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa rata-rata umur responden gula kelapa adalah 48,43 tahun, rata-rata umur responden gula kelapa termasuk kategori umur produktif. Pada umumnya

produsen yang masih berusia produktif akan lebih kreatif dalam menerima informasi dan teknologi baru untuk kemajuan usahanya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan dari usaha yang dijalankan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang dalam menerapkan kemajuan-kemajuan teknologi yang ada. Dari Tabel 14 dapat diketahui bahwa responden gula kelapa masih banyak responden yang pendidikannya berada pada lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 17 responden dan masih sedikit responden yang mempunyai pendidikan SMP maupun SMA. Namun dalam melakukan produksi gula kelapa ini tidak terlalu menuntut berpendidikan tinggi, karena dalam kegiatan produksi tidak memerlukan keahlian khusus yang harus diperoleh dari pendidikan formal. Semua responden mempelajari proses produksi gula kelapa melalui orang lain atau pengalaman.

Sebagian besar responden gula kelapa ikut aktif dalam melakukan produksi gula kelapa yaitu sebanyak 23 responden. Dari responden yang aktif tersebut semuanya merupakan pasangan suami istri. Pada prosen pengambilan nira dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, sedangkan untuk proses lain seperti pemasakan, pencetakan, pendinginan, dan pengemasan dilakukan bersama-sama. Responden yang tidak aktif melakukan produksi gula kelapa sebanyak 7 responden. Responden yang tidak aktif menggunakan tenaga kerja dari luar. Tenaga kerja luar yang digunakan dalam produksi gula kelapa berasal dari daerah Purwokerto dan Kebumen.

Tempat usaha merupakan salah satu hal penting dalam melakukan usaha. Tempat usaha yang dimiliki oleh responden gula kelapa rata-rata sebesar $114,67 \text{ m}^2$. Tempat usaha responden memiliki luar berkisar antara 90 m^2 sampai 170 m^2 . Tempat usaha disini terbagi menjadi 2 yaitu luas bangunan untuk produksi gula kelapa sebesar $26,77 \text{ m}^2$ dan tempat tanaman kelapa tumbuh sebagai penghasil nira

kelapa sebesar 87,90 m². Lahan usaha yang digunakan untuk usaha gula kelapa semuanya merupakan lahan milik pribadi.

Jumlah pohon kelapa yang sadap sangat mempengaruhi jumlah nira kelapa yang dihasilkan, semakin banyak pohon kelapa maka akan semakin banyak pula nira kelapa yang dapat diolah menjadi gula kelapa. Pohon kelapa yang siap dilakukan penyadapan yaitu yang berumur 8 tahun. Rata-rata jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh responden yaitu 15,00 pohon. Satu pohon kelapa rata-rata setiap hari menghasilkan nira sebanyak 1,5 sampai 2 liter nira kelapa. Dari 15 pohon kelapa tersebut dapat menghasilkan nira sekitar 28 sampai 32 liter. Jumlah pohon kelapa responden yang digunakan untuk usaha berkisar antara 5 sampai 45 pohon, akan tetapi ada sebagian dari responden yang membeli nira dari pohon milik orang lain.

Kegiatan usaha gula kelapa telah dijalankan oleh responden antara 11 sampai 34 tahun dan rata-rata usaha gula kelapa telah dijalankan selama 19,30 tahun. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa responden sudah cukup lama dalam menjalankan usaha tersebut. Pengalaman selama 19,30 tahun tersebut maka para responden akan dapat mengatasi berbagai kendala usaha dan lebih mampu mengelola usaha dengan baik.

2. Karakteristik Industri Gula Kelapa Responden

a. Alasan Mengusahakan Industri Gula Kelapa

Dalam melakukan kegiatan usaha gula kelapa, responden mempunyai alasan tersendiri. Berikut ini beberapa alasan responden memilih melakukan usaha gula kelapa.

Tabel 15. Alasan Responden Mengusahakan Gula Kelapa

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Lebih Menguntungkan	23	77
2	Usaha Warisan	7	23
3	Tidak ada pekerjaan lain	-	-
4	Pengalaman	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden gula kelapa melakukan usahanya karena usaha yang dijalankan lebih menguntungkan dari usaha penjualan kelapa. Responden yang melakukan usaha karena alasan lebih menguntungkan yaitu 23 orang atau 77% dari total responden. Hal ini dikarenakan usaha penjualan kelapa hanya bisa dipanen setiap 2-3 bulan sekali. Selain itu bahan baku yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa sebagian besar diperoleh dari lahan sendiri dan sebagian responden gula kelapa menggunakan tenaga kerja keluarga. Usaha ini dijalankan karena usaha warisan dari orang tua yaitu sebanyak 7 orang atau 23% dari total responden. Adanya usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa dapat menciptakan nilai tambah bagi responden.

b. Status Usaha Industri Gula kelapa Responden

Produsen dalam menjalankan usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula ada yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan maupun pekerjaan utama. Status usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula di Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Status Industri Gula Kelapa Responden di Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo

No	Status Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pekerjaan Utama	8	27
2	Pekerjaan Sampingan	22	73
Jumlah		30	100

Sumber: Data Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa status usaha gula kelapa responden sebagian besar merupakan pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 22 orang atau 73% dari total responden. Sedangkan sebanyak 8 orang atau 27% dari total responden menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan utama. Sebagian besar responden menjadikan usaha gula kelapa sebagai pekerjaan sampingan karena responden memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai petani.

c. Peralatan Industri Gula Kelapa Responden

Dalam melakukan usaha pengolahan nira kelapa menjadi gula. Produsen menggunakan berbagai alat-alat yang untuk memproduksi gula. Berikut ini beberapa alat yang digunakan oleh produsen untuk memproduksi gula kelapa:

1. Wajan yaitu alat yang digunakan untuk memasak nira kelapa sampai nira mengental. Ukuran dari wajan beraneka ragam ada yang kecil, sedang maupun besar tergantung jumlah nira yang dimasak. Diameter wajan berkisar antara 50 – 120 cm tergantung dari jumlah nira yang dimasak.
2. Tungku yaitu alat yang digunakan untuk meletakkan wajan pada saat pemasakan nira. Tungku yang digunakan yaitu batubata yang ditata sampai berbentuk tungku.
3. Botol kemasan/ember yaitu alat yang digunakan untuk menampung nira kelapa yang akan diambil dari pohon kelapa.
4. Sabit yaitu alat yang digunakan untuk mengiris bagian ujung tandan bunga yang masih muda (mayang) pohon kelapa. Mayang yaitu bagian dari pohon kelapa yang bisa menghasilkan nira kelapa.
5. Adukan/irus yaitu alat yang digunakan untuk mengaduk nira kelapa di wajan saat proses memasak.
6. Tempurung kelapa (cetakan) yaitu alat yang digunakan untuk mencetak nira yang sudah mengental dan siap untuk di cetak.

7. Drigen yaitu alat yang digunakan sebagai tampungan sementara nira kelapa sebelum dimasak.

d. Proses Produksi Gula Kelapa Responden di Kecamatan Grabag

Proses produksi gula kelapa membutuhkan waktu sekitar 2 sampai 5 jam tergantung banyaknya nira kelapa yang diproduksi. Bahan utama pembuatan gula kelapa yaitu nira kelapa. Nira kelapa responden sebagian besar berasal dari pohon milik sendiri dan sebagian kecil milik orang lain. Proses produksi gula kelapa responden dilakukan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Persiapan bahan baku, bahan baku yang digunakan dalam produksi gula kelapa terbagi menjadi 2 yaitu bahan baku utama dan bahan penolong. Bahan baku utama pembuatan gula kelapa yaitu nira kelapa, sedangkan bahan penolong dalam pembuatan gula kelapa yaitu obat pemutih gula, kelapa serutan dan kayu bakar. Pengambilan nira dilakukan 2 kali yaitu pada pagi dan sore hari. Jumlah nira yang dihasilkan tergantung pada proses pengirisan mayang. Pada saat pengirisan harus dilakukan satu kali iris agar nira yang keluar banyak dan lancar.
- 2) Proses pemasakan, dalam proses ini nira kelapa yang sudah dicampur dengan obat pemutih gula diletakkan pada wajan yang tersedia. Kemudian nira kelapa dimasak menggunakan bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan oleh responden yaitu berupa kayu bakar. Proses pemasakan bisa sampai 1-6 jam tergantung banyak sedikitnya nira yang diolah. Saat nira kelapa sudah mendidih, kemudian taburkan kelapa serutan sebanyak 5-10 gram secara merata pada wajan agar nira kelapa tidak meluap. Penaburan kelapa serutan dilakukan secara terus menerus sampai nira mengental. Dalam hal ini sebagian besar dari responden tidak menggunakan kelapa serutan karena jumlah nira kelapa yang dimasak sedikit sehingga proses meluap dapat diatasi dengan cara mengaduk saja. Kelapa serutan disini tidak hanya berguna untuk

mencegah meluapnya nira kelapa, akan tetapi berguna juga untuk mempercepat proses pengentalan nira kelapa. Tahap akhir dalam proses pemasakan yaitu pada saat nira sudah mulai mengental (matang) dan biasanya berwarna kuning kecoklatan.

- 3) Proses pencetakan, cetakan yang digunakan oleh responden berupa tempurung kelapa. Persiapkan cetakan kemudian tuangkan nira yang sudah matang ke dalam cetakan. Proses penuangan harus dilakukan dengan cepat karena nira akan mengeras dalam waktu cepat.
- 4) Proses Pendinginan, setelah gula mengeras kemudian pisahkan gula dari cetakan. Kemudian diamkan kurang lebih 1 jam sampai gula dingin.
- 5) Proses Pengemasan, dalam hal ini pengemasan masih dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu hanya memasukan gula yang sudah jadi tersebut ke plastik ukuran 35 kg dan sebagian besar menggunakan plastik kresek.

e. Pemasaran gula

Produk gula di Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo ini dipasarkan tidak hanya di wilayah Kabupaten Purworejo saja, tetapi sampai ke luar kota seperti kota Yogyakarta. Gula kelapa sebagai kebutuhan sehari-hari keluarga biasanya dipasarkan di beberapa pasar di Kabupaten Purworejo maupun pasar Yogyakarta. Dalam melakukan pemasaran produk gula, responden melakukannya dengan menjual produk gula di rumah sendiri, ada juga responden yang menjual produk gula melalui pedagang pengepul, dan ada juga yang dijual melalui distributor yang kemudian dipasarkan di kota Yogyakarta.

3. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Gula Kelapa

a. Biaya Mengusahakan Industri Gula Kelapa

Biaya industri gula pada penelitian ini menggunakan analisis biaya mengusahakan. Biaya mengusahan yaitu biaya alat-alat luar ditambah biaya tenaga kerja keluarga sendiri, yang diperhitungkan

berdasarkan upah tenaga kerja luar. Biaya alat-alat luar meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja luar, dan biaya lain-lain seperti PBB dan penyusutan alat. Adapun besarnya biaya yang digunakan dalam usaha gula di Kecamatan Grabag adalah sebagai berikut:

1) Biaya Alat-Alat Luar

a) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku pada usaha gula kelapa yaitu biaya pembelian nira kelapa. Rincian rata-rata biaya bahan baku dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Bahan Baku Produksi Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Bahan Baku	Jumlah (liter)	Harga Nira (Rp/liter)	Biaya (Rp)
1	Nira Kelapa	911,1833	1000	911.183,33
	Jumlah	911,1833	1000	911.183,33

Sumber: Data Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata bahan baku yang dikeluarkan oleh responden setiap bulan yaitu 911,1833 liter. Harga rata-rata bahan baku per liter yaitu Rp 1000,00. Adapun rata-rata biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh responden gula kelapa setiap bulan yaitu sebesar Rp 911.183,33. Biaya bahan baku yang digunakan oleh responden gula kelapa yaitu biaya pembelian nira kelapa. Bahan baku responden ada yang berasal dari pohon kelapa milik sendiri dan ada juga yang membeli dari pohon milik orang lain.

b) Biaya bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan dalam proses produksi yang termasuk input, selain biaya bahan baku. Biaya bahan penolong pada usaha gula kelapa meliputi biaya pembelian obat pemutih

gula, kelapa serutan, bahan bakar, dan kemasan. Obat pemutih gula yaitu obat yang digunakan untuk membuat warna gula kelapa yang dihasilkan lebih cerah. Rincian masing-masing rata-rata biaya bahan penolong dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Biaya Bahan Penolong Produksi Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Obat pemutih Gula (200 gram /bungkus)	6,67	3.000	20.009,52
2.	Kelapa serutan (300 gram /bungkus)	1,75	2500	4.375,00
3.	Kayu Bakar (ikat)	13,43	12.000	161.200,00
4.	Kemasan			
	a. Plastik putih 35 kg (lembar)	3,13	200	626,38
	b. Kresek (lembar)	83,97	60	5.038,00
	Jumlah			191.246,90

Sumber: Data Lampiran diolah

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya bahan penolong yang harus dikeluarkan oleh responden yaitu Rp 191.246,90. Biaya bahan penolong terbesar yaitu biaya kayu bakar sebesar Rp 161.200,00. Hal ini dikarenakan kayu bakar berkaitan langsung pada proses pengolah nira kelapa menjadi gula kelapa. Kayu yang digunakan oleh responden berasal dari lahan sendiri, pembelian di warung dan ada juga yang membeli di daerah Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Jumlah rata-rata penggunaan obat pemutih gula pada usaha gula kelapa yaitu 6,67 bungkus perbulan, sedangkan penggunaan rata-rata kelapa serutan yaitu 1,75 bungkus perbulan. Penggunaan obat pemutih gula pada usaha gula kelapa dilakukan oleh semua responden, sedangkan

untuk penggunaan kelapa serutan hanya dilakukan oleh 7 responden. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk membeli obat pemutih gula yaitu Rp 20.009,52, sedangkan untuk pembelian kelapa serutan yaitu Rp 4.375,00. Responden biasanya membeli obat pemutih gula dan kelapa serutan di pedagang keliling dan warung. Kemasan terbagi menjadi 2 yaitu plastik putih dan kresek. Biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk membeli plastik putih sebesar Rp 626,38 dan kresek sebesar Rp 5.038,00. Pembelian kemasan responden biasanya membeli di warung ataupun pasar.

c) Biaya Tenaga Kerja Luar

Biaya tenaga kerja luar usaha gula kelapa yaitu biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk produksi gula dari proses pengambilan nira kelapa sampai proses pengemasan. Rata-rata biaya tenaga kerja luar pada usaha gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Luar pada Usaha Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Uraian	Jam Kerja Orang (JKO)	Upah/ JKO	Biaya (Rp)
1	Pengambilan nira	17,33	5000	86.666,67
2	Pemasakan	74,00	5000	370.000,00
3	Pencetakan	15,33	5000	76.666,67
4	Pendinginan	3,42	5000	17.083,33
5	Pengemasan	1,92	5000	9.583,33
	Jumlah	112	5000	560.000,00

Sumber: Data lampiran 9

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar pada usaha gula kelapa responden yaitu Rp 560.000,00 per bulan. Perhitungan besarnya upah antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan besarnya sama yaitu 5000/JKO. Biaya tersebut meliputi berbagai proses pekerjaan

mulai dari proses persiapan bahan baku sampai proses pengemasan. Biaya terbesar yang dikeluarkan responden yaitu biaya pada proses pemasakan sebesar Rp 370.000,00, karena pada proses pemasakan memerlukan proses yang cukup lama. Biaya terkecil yaitu pada proses pengemasan sebesar Rp 9.583,33. Tenaga kerja luar yang digunakan dalam usaha gula kelapa ini berasal dari daerah Kabupaten Kebumen dan Purwakarta. Jumlah tenaga kerja luar untuk usaha gula kelapa yang digunakan responden semuanya berjumlah 2 orang, dan mayoritas adalah pasangan suami istri. Pengupahan pada usaha gula kelapa dilakukan setiap seminggu sekali yaitu hari sabtu ataupun minggu.

d) Biaya lain-lain

Biaya lain-lain dalam usaha gula kelapa meliputi biaya penyusutan dan biaya PBB. berikut ini rata-rata biaya lain-lain pada usaha gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Biaya Lain-lain pada Usaha Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Biaya Lain-lain	Biaya (Rp)
1.	Penyusutan	13.069,44
	a. Wajan	7.986,11
	b. Tungku	160,65
	c. Botol kemasan/ ember	1.259,72
	d. Sabit	1.685,19
	e. Adukan/irus	958,33
	f. Tempurung kelapa	179,16
	g. Drigen	840,28
2.	Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	22.766,67
	Jumlah	35.836,11

Sumber: Data lampiran diolah

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain pada usaha gula kelapa sebesar Rp 35.836,11 meliputi biaya penyusutan dan biaya pajak bumi dan bangunan

(PBB). Biaya lain-lain responden terbesar yaitu biaya PBB sebesar Rp 22.766,67 perbulan. Biaya lain-lain terkecil yaitu biaya penyusutan sebesar Rp 13.069,44 per bulan. Biaya penyusutan meliputi biaya alat-alat yang digunakan dalam proses produksi seperti sabit, tungku, ember/botol kemasan, irus/adukan, wajan, tempurung kelapa, dan drigen.

2) Biaya Tenaga Kerja Keluarga

Biaya tenaga kerja keluarga adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden pada usaha gula kelapa. Berikut ini rata-rata biaya tenaga kerja keluarga dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Keluarga pada Usaha Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Uraian	Jam Kerja Orang (JKO)	Upah/JKO	Biaya (Rp)
1	Pengambilan nira	13,00	5000	65.000,00
2	Pemasakan	16,42	5000	82.083,33
3	Pencetakan	8,33	5000	41.666,67
4	Pendinginan	2,83	5000	14.166,67
5	Pengemasan	5,42	5000	27.083,33
Jumlah		46,00	5000	230.000,00

Sumber: Data Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja keluarga sebesar Rp 230.000,00 perbulan. Biaya terbesar yang dikeluarkan responden yaitu biaya pada proses pemasakan sebesar Rp 82.083,33, karena pada proses pemasakan memerlukan proses yang cukup lama. Biaya terkecil yaitu pada proses pendinginan sebesar Rp 14.166,67, karena pada proses ini tenaga kerja hanya memisahkan gula yang sudah jadi dari tempurung kelapa (cetakan) yang memerlukan waktu cukup singkat. Besarnya upah tenaga kerja keluarga diasumsikan sama dengan besarnya upah tenaga kerja luar. Asumsi ini didasarkan karena pekerjaan yang dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sama dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja luar. Tenaga

kerja keluarga mayoritas merupakan pasangan suami istri. Perhitungan upah tenaga kerja menggunakan perhitungan jam kerja orang (JKO).

Biaya mengusahakan pada usaha gula kelapa responden adalah penjumlahan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh responden yang komponennya meliputi biaya alat-alat luar dan biaya tenaga kerja keluarga. Rincian biaya mengusahakan pada usaha gula kelapa responden dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Biaya Mengusahakan Pada Usaha Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1.	Biaya alat-alat luar	1.698.268,34
2.	Biaya tenaga kerja keluarga	230.000,00
	Jumlah	1.928.268,34

Sumber: Data Lampiran diolah

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya terbesar pada usaha gula kelapa responden adalah biaya alat-alat luar sebesar Rp 1.698.268,34 perbulan. Hal ini dikarenakan biaya alat-alat luar meliputi berbagai biaya seperti biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja luar, dan biaya lain-lain. Pengaruh terbesar dari besarnya biaya alat-alat luar yaitu pada besar biaya bahan baku. Sedangkan biaya tenaga keluarga yang digunakan pada usaha gula kelapa responden sebesar Rp 230.000,00 perbulan. Berdasarkan hasil penjumlahan antara rata-rata biaya alat-alat luar dan rata-rata biaya tenaga kerja keluarga dapat diketahui besarnya rata-rata biaya mengusahakan pada usaha gula kelapa responden adalah sebesar Rp 1.928.268,34 perbulan.

b. Penerimaan Usaha Gula Kelapa

Penerimaan usaha gula kelapa merupakan hasil perkalian dari produksi gula dengan harga gula per kilogram. Berikut ini rincian rata-rata penerimaan usaha gula kelapa responden dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Penerimaan Pada Usaha Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Uraian	Jumlah
1.	Produksi Gula (kg)	193,58
2.	Harga Gula Kelapa (Rp/kg)	14.000,00
	Penerimaan	2.710.166,67

Sumber: Data Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya penerimaan pada usaha gula responden tiap bulan adalah Rp 2.710.166,67. Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah rata-rata produksi gula tiap bulan sebesar 193,58 kg dengan harga per kg Rp 14.000,00. Jumlah ini cenderung tetap setiap bulannya, karena nira kelapa sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa produksinya cenderung sama setiap bulan dan setiap pohon.

c. Pendapatan Usaha Gula Kelapa

Pendapatan usaha gula merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dikurangi biaya mengusahakan. Berikut ini rata-rata pendapatan usaha gula kelapa responden dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata Pendapatan Pada Usaha Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp/bulan)	2.710.166,67
2.	Biaya Mengusahakan (Rp/bulan)	1.928.268,34
	Pendapatan (Rp/bulan)	781.898,33

Sumber: Data lampiran 14

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa penerimaan usaha gula kelapa responden sebesar Rp 2.710.166,67 perbulan dan biaya mengusahakan sebesar Rp 1.928.268,34 perbulan. Namun demikian, ada beberapa biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata oleh responden seperti biaya bahan baku. Hasil pengurangan dari rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata biaya mengusahakan diperoleh besarnya rata-rata pendapatan usaha gula kelapa responden tiap bulan

sebesar Rp 781.898,33. Hasil pendapatan responden tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden tidak mengalami kerugian.

d. Efisiensi Usaha Gula Kelapa

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total (biaya mengusahakan) yang dikeluarkan. Besar efisiensi dari usaha gula kelapa responden dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata Efisiensi Usaha Gula Kelapa Responden perbulan di Kecamatan Grabag

No	Uraian	Jumlah
1.	Penerimaan (Rp/bulan)	2.710.166,67
2.	Biaya Mengusahakan (Rp/bulan)	1.928.268,34
	R/C rasio	1,41

Sumber: Data Lampiran diolah

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa besar efisiensi usaha di usaha gula kelapa responden dalam satu bulan adalah 1,41. Berarti bahwa usaha gula kelapa yang dijalankan responden ini tergolong dalam kategori efisien, dimana nilai R/C rasionya lebih besar dari 1. Nilai 1,41 berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan memberikan penerimaan sebesar 1,41 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Nilai efisiensi sebesar 1,41 ini berarti usaha gula kelapa sudah efisien, hal ini dikarenakan pembelian input yang dilakukan dalam jumlah banyak, sehingga dapat menekan besarnya biaya pengolahan input yang dikeluarkan.

4. Analisis Nilai Tambah pada Industri Gula Kelapa

Nilai tambah merupakan selisih rupiah yang dihasilkan oleh produk pertanian sebelum terjadi pengolahan hingga menjadi sebuah produk baru. Analisis nilai tambah pada usaha gula kelapa responden yaitu untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari bahan baku nira kelapa yang digunakan untuk produksi gula kelapa. Perhitungan analisis nilai tambah nira kelapa sebagai bahan baku gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa per Satu Kali Produksi di Kecamatan Grabag (Hari Ke-1)

No	Uraian	Perhitungan	Jumlah
1.	Nilai Produk Akhir (Rp)	1	90.066,67
2.	Biaya Bahan Baku (Rp)	2	30.366,67
3.	Jumlah Bahan Baku (Liter)	3	30,37
4.	Biaya Bahan Penolong (Rp)	4	6.372,20
5.	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	5	26.333,33
6.	Biaya Antara (Rp)	2 + 4	36.738,87
7.	Nilai Penyusutan (Rp)	7	435,65
8.	Nilai Tambah Bruto (Rp)	1 - 6	53.327,80
9.	Nilai Tambah Netto (Rp)	8 - 7	52.892,15
10.	Nilai Tambah per Bahan Baku (Rp/kg)	8 / 3	1.767,56
11.	Jumlah Jam Kerja (JKO)	11	5,27
12.	Nilai Tambah per Tenaga Kerja (Rp/JKO)	8 / 11	13.028,58

Sumber: Data Lampiran 15

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa analisis nilai tambah nira kelapa sebagai bahan baku gula kelapa yang meliputi analisis nilai tambah bruto, nilai tambah netto, nilai tambah per bahan baku, dan nilai tambah per tenaga kerja.

a. Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto adalah selisih dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara. Biaya antara adalah hasil dari penjumlahan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong. Nilai tambah bruto pada pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa sebesar Rp 53.327,80. Nilai tersebut diperoleh dari selisih antara nilai produk akhir sebesar Rp 90.066,67 dan biaya antara sebesar Rp 36.738,87. Biaya antara tersebut meliputi biaya bahan baku sebesar Rp 30.366,67 dan biaya bahan penolong sebesar Rp 6.372,20. Besar kecilnya nilai tambah bruto tergantung oleh besar kecilnya biaya antara yang digunakan. Apabila biaya antara yang digunakan semakin besar, maka nilai tambah bruto yang diperoleh semakin kecil, begitu pula keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil.

b. Nilai Tambah Netto

Nilai tambah netto diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai tambah bruto dengan nilai penyusutan peralatan ditambah dengan pajak bumi dan bangunan (PBB). Nilai penyusutan dihitung dari nilai awal peralatan dikurangi nilai akhir peralatan dibagi umur ekonomis peralatan. Nilai tambah netto yang diperoleh dari usaha gula kelapa responden sebesar Rp 52.892,15, yang diperoleh dari selisih antara nilai tambah bruto sebesar Rp 53.327,80 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 435,65.

c. Nilai Tambah per Bahan Baku

Nilai tambah per bahan baku merupakan ukuran untuk mengetahui produktivitas bahan baku yang digunakan untuk bahan baku gula kelapa. Nilai tambah per bahan baku gula kelapa sebesar Rp 1.767,56 yang artinya setiap satu liter nira kelapa yang digunakan untuk produksi gula kelapa memberikan nilai tambah bahan baku sebesar Rp 1.767,56. Besarnya nilai tambah per bahan baku diperoleh dari pembagian antara nilai tambah bruto sebesar Rp 53.327,80 dengan jumlah bahan baku yang digunakan sebanyak 30,37 liter.

d. Nilai Tambah per Tenaga Kerja

Nilai tambah per tenaga kerja diperoleh dari pembagian antara nilai tambah bruto dengan jumlah jam kerja. Nilai tambah per tenaga kerja pada usaha gula kelapa responden yaitu sebesar Rp 13.028,58/JKO. Artinya selama proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 13.028,58 tiap satu jam kerja. Lama jam kerja bagi tenaga kerja di usaha gula kelapa adalah 8 jam dan 1 jam. Jam kerja pada usaha gula kelapa responden bersifat fleksibel, yang artinya tenaga kerja bekerja pada saat hasil penyadapan bahan baku (nira kelapa) bisa diambil dari pohon kelapa. Pengambilan hasil sadapan nira kelapa dilakukan apabila kondisi dan cuaca memungkinkan.